

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Gerakan IMM Buleleng

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang identic dengan almamater dengan logo IMM yang terpampang jelas di saku bagian atas ini didirikan pada 29 Syawal 1384 H bertepatan dengan tanggal 14 Maret 1964, yang saat ini menginjak usia ke-58. IMM bergerak di organisasi gerakan mahasiswa dalam ruang lingkup nasional hingga saat ini berdiri lebih dari setengah abad lamanya.

IMM merupakan gerakan ortom Muhammadiyah yang bergerak khususnya di wilayah kampus yang anggotanya di dominasi oleh mahasiwa dari berbagai jenis kampus. Sesuai dengan lokasinya IMM Buleleng terletak di tengah minoritas yang mayoritasnya beragama Hindu. Hal ini menyebabkan dakwah IMM di tengah kampus di Buleleng sangat sulit mengalami perkembangan tidak seperti halnya kampus-kampus yang di dominasi oleh umat Muslim seperti halnya di Jawa yang wilayahnya bermayoritas Muslim.

Dengan bantuan Ayanda Bapak Muhammad Ali Susanto, mahasiswa Muslim di Buleleng mencoba untuk membangun gerakan IMM di wilayah kampus Universitas Ganesha, akan tetapi sejak awal pihak kampus hanya memberikan satu organisasi keagamaan sehingga tidak di perbolehkan ada organisasi Islam seperti halnya IMM, HMI dan lain sebagainya. Karna

sudah ada LDK (Lembaga Dakwah Kampus) yang dikelola sendiri yang bernama Al-Hikmah.

Didirikannya IMM di Buleleng di latar belakang oleh program Pimpinan Daerah Muhammadiyah, yakni membangun organisasi otonom kemahasiswaan dikarenakan organisasi IPM, Tapak Suci, Aisyiyah, dan Pemuda Muhammadiyah dan sebagainya sudah didirikan pada saat itu.

Demi melengkapi organisasi yang di naungi oleh Muhammadiyah, di pimpin oleh Ayahanda Bapak Muhammad Ali Susanto selaku sekretaris PDM, yang kebetulan beliau adalah alumni UNDIKSHA, sekaligus beliau yang pada saat itu masih terjalin komunikasi antar mahasiswa cukup intens, dan sering mengisi kajian-kajian mahasiswa muslim pada saat itu berupaya untuk menghimpun atau mengumpulkan mahasiswa yang memiliki keinginan untuk bergabung.

Dilihat dari keinginan atau anime mahasiswa untuk aktif di organisasi mengalami penurunan akibat dari sistem perkuliahan yang banyak menuntut tugas-tugas, hal ini berbeda dengan situasi kemahasiswaan di era tahun 80 dan 90an, jadi ketika proses IMM berdiri, ayahanda Bapak Ali Susanto melihat perubahan dimana mahasiswa lebih banyak focus terhadap kuliah dan untuk aktif diluar dalam mendirikan organisasi ortonom semodel IMM agak mengalami kendala dan memiliki tantangan tersendiri di tengah minoritas, hanyalah mereka yang memiliki komitmen untuk di luar kegiatan kampuslah yang bisa dapat di ajak, dan tantangan kedua yang menjadi kendala pada saat itu karna latar belakang aktifis-aktifis IMM di tingkat

pemula tidak melalui proses pengkaderan formal, seperti halnya DAD (Darul Arqam Dasar) dan sebagainya, jadi secara idiologis mereka belum memiliki kesiapan untuk mengusung nama Muhammadiyah di belakang ikatan, sehingga mereka benar-benar tersaring hanya karna anak-anak yang secara idiologis di keluarga Muhammadiyah atau mereka yang dulu adalah alumni dari perguruan Muhammadiyah pada saat SMP maupun SMA yang mau ikut aktif di IMM, sehingga mereka yang tidak tau atau dari lingkungan masyarakat yang tidak mengenal Muhammadiyah mengalami kesulitan untuk menghimpunnya, dan ketika sudah masuk didalam IMM mereka tidak memiliki orientasi yang jelas, jadi hanya sekedar senang kumpul dan secara idiologis mereka tidak mengetahui ciri khas gerakannya dan tujuannya bergabung untuk apa, itulah yang menyebabkan sulitnya menemukan kader-kader yang benar-benar bergabung untuk tujuan yang sama, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Ayahanda Bapak Muhammad Ali Susanto ialah mengumpulkan mereka yang berminat gabung dengan IMM, dimulai dengan melakukan kajian-kajian rutin bersama mahasiswa, kumpul bersama hanya untuk sekedar ngopi bersama, dan melakukan event-event yang sifatnya kegiatan sosial.

Dikumpulkannya mahasiswa dalam proses terbangunya IMM dikarnakan dari DPD di tingkat wilayah menurut ayahanda Bapak Ali Susanto IMM dinilai kurang sehat dikarnakan belum ada strukturnya pada saat itu, karna hanya ada satu orang saja yang

menunjukkan bahwa ia adalah perwakilan DPD IMM Bali, sehingga hal tersebut berpengaruh besar ke daerah, karna secara struktur DPC IMM ini tidak memiliki keterkaitan sama sekali dari stuktur atasnya karna struktur atasnya kurang kuat, maka disebut tidak sehatlah oleh Bapak Ali Susanto.

Awal mula terbentuknya IMM pada periode pertama diawali oleh IMM wilayah Bali yang pada saat itu strukturnya mulai terbangun secara lengkap, dari moment itulah mulai IMM Buleleng yang di wakilkkan oleh M. Al-Qautsar Pratama yang saat itu memberanikan diri untuk menyerahkan SK demi terbentuknya DPC IMM Buleleng secara sah dan terstruktur. Dari sanalah IMM dapat terbentuk di tahun 2014 untuk periode pertama di Buleleng-Bali.¹

2. Perkembangan-Perkembangan Periode Pimpinan IMM

Suatu organisasi tidak akan berkembang tanpa adanya periodisasi pimpinan. Sejarah tidak akan dapat terbentuk tanpa adanya periode dalam suatu pimpinan karna sejarah merupakan salah satu aspek yang tidak akan bisa di lepaskan dari kehidupan manusia, karna peradaban yang kita bangun saat ini adalah hasil dari sejarah masa lampau. Dilansir dari Lumen Learning, periodisasi adalah suatu proses mengkategorikan masa lalu menjadi blok waktu yang diskrit, terkuantifikasi,

¹ Ali Susanto, Wawancara, Leces-Probolinggo, 13 Juni 2022.

dan bernama untuk memfasilitasi studi dan analisis sejarah.²

Pada masa jabatan suatu pimpinan memiliki berbagai macam sejarah di dalamnya. Hal ini yang menjadikan pembeda bagi setiap perodesasi suatu pimpinan, seperti halnya perodesasi yang terdapat pada organisasi IMM tepatnya di Buleleng-Bali. Dengan adanya sejarah mengenai perodesasi pimpinan IMM kita dapat mengetahui bagaimana perkembangan didalamnya, kegiatan-kegiatan apa saja yang sudah mereka jalankan dalam ber-IMM sehingga tujuan visi dan misi IMM dapat terbangun, dan membekas didalam diri mereka sehingga kedepannya penerus-penerus IMM dapat berlanjut dalam membangun pemuda yang harapannya dapat menyebarkan dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

a. Periode Pertama (2014-2015, 2015-2016)

Pada periode ini menjadi titik dimana awal mula terbentuknya IMM secara terstruktur, dimana yang sebelumnya IMM hanya menjadi suatu wadah atau nama dalam mengadakan suatu kajian-kajian yang di dalamnya terdapat perkumpulan mahasiswa. Dalam periode pertama ini diketuai oleh M. Al-Qautsar Pratama, dimana pada saat itu beliau yang memberanikan diri untuk menyerahkan SK kepada IMM wilayah Bali demi terbentuknya struktur IMM di tingkat cabang Buleleng. Pada tahun 2014 IMM mulai didirikan untuk periode pertama, yang pada saat

² Perodesasi: Pengertian, Tujuan, Penyusunan, Konsep, Dan Contohnya”, <https://www.kompas.com/sloka/read/2021/04/28/132728869/periodisasi-pengertian-tujuan-penyusunan-konsep-dan-contohnya?page=all>

itu beranggotakan sekitar 8 orang mahasiswa dari Universitas Pendidikan Ganesha, dan di dominasi oleh mahasiswa yang berasal dari Bima Pulau Sumbawa Nusa Tenggara Barat yang kuliah di Buleleng-Bali.

Dalam proses perkembangannya pada periode ini mengalami kenaikan dan penurunan karena pada pada periode pertama menjadi periode yang sangat menentukan apakah kedepannya IMM akan masih berlanjut dalam membangun kader-kader berbasis Muhammadiyah di Buleleng-Bali. Dengan jumlah anggota yang sangat sedikit, IMM di masa periode pertama ini berhasil melakukan kegiatan pengkaderan Darul Arqam Dasar (DAD), dan mengikuti kegiatan di luar pulau seperti halnya “National Entrepreneurship Gathering Of Muhammadiyah Student” yang di adakan oleh IMM wilayah berlokasi di Jakarta.

Pada tahun kedua periode ini, tidak di adakan pemilihan pimpinan jabatan dikarenakan tidak adanya calon pemimpin yang bisa melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan IMM, sehingga IMM periode tahun 2015 sampai tahun 2016 masih diketuai oleh Al-Qautsar, dari tahun inilah IMM mulai mengalami vakum kegiatan. Setelah setahun berlalu, dengan inisiatif untuk melanjutkan kepemimpinan IMM di periode selanjutnya, kemudian diadakan pemilihan ketua umum IMM untuk periode tahun 2016 yang saat itu dipilih menjadi ketua umum IMM periode

2016 adalah Muhammad Fardiansyah, beliau adalah mahasiswa yang berasal dari Bima Nusa Tenggara Barat yang menjalankan kuliah di Universitas Pendidikan Ganesha.³

b. Periode Kedua (2016-2017)

Pada periode kedua hasil pemilihan di periode pertama yang di ketuai oleh Al-Qautsar di tetapkan atas Nama Muhammad Fardiansyah mahasiswa asal Bima Nusa Tenggara Barat yang saat itu kuliah di Universitas Pendidikan Ganesha beliau resmi menjadi ketua umum IMM periode kedua di tahun 2016 dengan struktur pimpinan selaku Sekretaris Umum Imaddudin Syamil dan Bendahara Umum Kiki Andriani dengan jumlah anggota kurang lebih 23 orang mahasiswa yang saat itu menjalani pendidikan di Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA).

Pada awal masa jabatannya peran dan kontribusi yang beliau tegaskan yakni membantu mewujudkan IMM yang sebelumnya sempat vakum dengan mengadakan MUSDA gabungan. Adapun kegiatan-kegiatan yang sukses beliau jalankan dalam masa kepemimpinannya:

1) Melaksanakan kegiatan Darul Arqam Dasar.

Kegiatan DAD merupakan kegiatan yang wajib di lakukan di setiap ketua yang menjabat dengan tujuan untuk melakukan pengkaderisasi. Jumlah peserta DAD di masa jabatan ini berjumlah 11 orang mahasiswa yang sedang menjalankan

³ Al-Qautsar, Wawancara, Buleleng-Bali, 10 Juni 2022.

pendidikan di Universitas Pendidikan Ganesha.

- 2) Melakukan kegiatan Bakti Sosial (BAKSOS). Kegiatan Bakti Sosial ini dilaksanakan bersamaan dengan miladnya Muhammadiyah.
- 3) Kegiatan Galang Dana. Dalam kegiatan galang dana ini, mahasiswa IMM pada periode Muhammad Fardiansyah berhasil mengumpulkan dana untuk di hibahkan kepada masyarakat yang pada saat itu menimpa Etnis Rohingya di Myanmar.
- 4) Pengajian Internal. Dalam kegiatan pengajian internal ini bertujuan untuk memperkuat atau memperkokoh visi dan misi dalam menjalankan dakwah amar ma'ruf nahi munkar.
- 5) Bekerjasama bersama TNI dalam kegiatan membangun fasilitas umum di Buleleng-Bali.
- 6) Melaksanakan kegiatan bersama MENPORA dalam membaca kitab suci.
- 7) Melaksanakan kegiatan gotong royong bersama Pemuda Muhammadiyah dalam proses pembangunan SD Muhammadiyah Buleleng.
- 8) Melakukan kegiatan futsal internal secara rutin setiap minggunya, kegiatan ini bertujuan untuk mereshfresh pikiran kader-kader IMM Buleleg sehingga harapannya kader-kader IMM dapat melakukan kegiatan ber-IMM tanpa rasa tertekan.

Seperti halnya dalam periode sebelumnya, dalam setiap menjalankan amanah kepemimpinan IMM terutama di Buleleng-Bali yang notabennya Beragama Hindu, pasti memiliki tantangan dalam mencari kader-kader IMM. Pada periode jabatan Muhammad Fardiansyah ini mayoritas kadernya berasal dari Bima Nusa Tenggara Barat, yang saat itu kuliah di Universitas Pendidikan Ganesha, dan bertempat di kost yang lokasi penduduknya aktif di Muhammadiyah, dan sering mengikuti organisasi internal kampus, pada akhirnya seiring sejalannya waktu mereka bisa ikut aktif dalam organisasi kemahasiswaan IMM. Pesan ketua IMM pada saat itu kepada kader-kadernya dalam mempertahankan Sumber Daya Manusia (SDM) yakni dengan berpesan bahwa betapa pentingnya mengajak teman-teman yang jarang mengikuti kegiatan IMM untuk mengajak kembali dan memberikan motivasi yang harapannya kader tersebut dapat aktif kembali.

Pada masa jabatan periode kedua di tahun 2016 dan tutup jabatan tahun 2017 ini, dinilai sudah mengalami peningkatan yang sangat pesat, dengan berhasilnya melakukan kegiatan-kegiatan di wilayah internal maupun di masyarakat umum, mengalami penambahan-penambahan jumlah anggota, dan utamanya pemerintahan periode ini sudah memiliki struktur yang terbilang sangat baik.⁴

c. Periode Ketiga (2017-2018)

Pada kepemimpinan periode tahun 2017 pada saat itu diketuai oleh Imaduddin Syamil, beliau

⁴ Muhammad Fardiansyah, Wawancara, Buleleng-Bali, 29 Juni 2022.

menjalankan pendidikan di Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA). Beliau merupakan kader di tahun 2016-2017 yang pada saat itu menjabat sebagai Sekertaris Umum di masa kepemimpinan Muhammad Fardiansyah.

Pada periode ketiga ini berhasil melaksanakan kegiatan-kegiatan yang wajib maupun tidak wajib, adapun kegiatan yang sukses beliau jalankan dalam masa kepemimpinannya:

- 1) Membentuk Madrasah Diniyah Al-Manar, kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Al-Manar yang bertujuan untuk mendukung anak-anak yang tinggal di lingkungan masjid.
- 2) Membentuk Badan Usaha Milik Bumi (BUMI), program ini dibentuk dengan tujuan untuk mengakomodir para teman-teman yang gemar dalam berjualan, kegiatan ini mendapatkan respon yang sangat positive, dan kegiatan ini berhasil dilaksanakan dengan baik di wilayah kampus UNDIKSHA.
- 3) Melakukan kegiatan Bakti Sosial (BAKSOS), sama dengan kegiatan di periode sebelumnya kegiatan Bakti Sosial ini dilaksanakan pada moment milad PC Muhammadiyah Buleleng.
- 4) Melaksanakan kegiatan Darul Arqam Dasar, Kegiatan DAD merupakan kegiatan yang wajib di lakukan di setiap ketua yang menjabat dengan tujuan untuk melakukan

pengkaderisasi. Jumlah peserta DAD di masa jabatan ini berjumlah 11 orang mahasiswa yang sedang menjalankan pendidikan di Universitas Pendidikan Ganesha.

- 5) Melaksanakan kegiatan tabligh akbar dan doa bersama untuk saudara-saudara yang tertimpa musibah di Palu, dan Donggala.

Dalam masa kepemimpinannya, Imaduddin Syamil tidak mengalami kesulitan dalam mencari calon kadernya, dikarenakan mahasiswa atau mahasiswi yang berasal dari Bima yang sejak zaman periode pertama hingga saat masa jabatan Imaduddin Syamil notabennya masih banyak tertarik untuk ikut bergabung dalam berorganisasi didalam IMM.⁵

d. Periode Keempat (2018-2019, 2019-2020)

Setelah periode jabatan Imaduddin Syamil berakhir di tahun 2019. Pada periode selanjutnya di serahkan kepada Damurrosysyi Mujahidain yang akrab di panggil Rois, pada saat itu menjalankan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA). Sebelum menjabat menjadi Ketua IMM periode 2018 beliau merupakan anggota kader dari Imaduddi Syamil.

Peran dan kontribusi pada periode ini, untuk mengembangkan amal ma'ruf nahi munkar terbagi menjadi dua yakni rana umum dan rana Muhammadiyah diantaranya:

⁵ Imaduddin Syamil, Wawancara, Buleleng-Bali, 27 Mei 2022.

1) Muhammadiyah

- a) Pengembangan keilmuan dalam basis kemuhammadiyahahan. Utamanya di khususkan untuk jajaran kepemimpinan dan anggota mulai dari tingkat cabang hingga seluruh komisariat di bawah naungan IMM Buleleng-Bali.
- b) Melakukan pendalaman materi kemuhammadiyahahan dan keislaman demi terbentuknya kader sesuai dengan harapan Muhammadiyah.
- c) Pergerakan pengkaderan dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas kader Muhammadiyah, kader ummat, dan bangsa yang masih pasif dengan berbagai formulasi yang baru dalam artian kemampuan mereka dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan sumber daya manusia di daerahnya masing-masing.
- d) Berkontribusi aktif dalam kegiatan atau acara-acara Muhammadiyah secara umum di wilayah Pimpinan Daerah.

2) Umum

- a) Penggerakan sosial kemasyarakatan yang menjadi salah satu pilar IMM pada periode ini terutama pada

pengembangan jaringan eksternal yakni internalisasi pergerakan IMM menuju aparatur pimpinan daerah yang semakin meningkat, turut andil dan aktif dalam kegiatan aprokasi hukum dalam penyelesaian masalah seperti halnya dalam pengawalan terhadap kasus pendirian PLTU di Celukan Bawang yang pada saat itu tidak adanya komunikasi yang aktif antara pihak pembangun dan masyarakat di area sekitar PLTU Celukan Bawang.

- b) Melakukan pengawalan terhadap Bantuan Langsung Tunai (BLT) dana desa di beberapa desa yang ternyata aparatur pimpinannya memainkan dana tersebut sehingga tidak tersebar secara merata sampai ke masyarakat.

Terdapat beberapa pencapaian-pencapaian khusus pada pimpinan IMM periode ini yang terdapat dalam tujuan ber-IMM yakni pergerakan dan pengkaderan, adapun pencapaian di rana pengkaderan:

- 1) Masih masif dan kurang terstrukturanya pengkaderan dan polanya pada saat itu sehigga meningkatkan kuantitas atau jumlah kader baru yang dimana diwilayah Buleleng ini memiliki banyak rintangan yang berbeda dibandingkan

IMM di daerah-daerah lainnya. Akan tetapi dalam segala rintangan tersebut dapat terjawabkan oleh para pemikir dalam IMM yang pada saat itu semua di akomodir dan di koordinir oleh Rois selaku ketua umum pada saat itu

Adapun pencapaian dalam rana pergerakan ialah:

- 1) IMM pada periode ini sudah beberapa kali sukses IMM yang berdiri sendiri dalam mengawal beberapa kasus hukum dan pidana, dalam skala regional maupun dalam skala nasional, yang skala nasional ini seperti pengawalan terhadap RUU KPK Omnibuslaw yang sudah beberapa kali menjadi tokoh penggerak aksi unjuk rasa yang berlokasi di Kabupaten Buleleng.
- 2) Gerakan di rana regional, pengawalan terhadap kasus pendirian PLTU di Celukan Bawang yang pada saat itu tidak adanya komunikasi yang aktif antara pihak pembangun dan masyarakat di area sekitar PLTU Celukan Bawang, penyebaran dana BLTDD untuk kasus pandemic, dan melakukann aksi pengawalan mahasiswa yang tertembak di Sulawesi Tenggara yang mana ia merupakan kader IMM sehingga IMM Buleleng melakukan aprokasi di

Kapolres Buleleng dan pada saat itu di respon positif

Sebagaimana IMM pada periode sebelumnya, memperjuangkan pergerakan IMM, dan mencari kader di wilayah minoritas pasti memiliki tantangan tersendiri. Kita ketahui bahwa bagaimana kondisi IMM di lingkup yang gerakannya Islam dan kemuhammadiyahannya dimana dalam lingkup kampus sendiri mahasiswa Islam posisi di tengah minoritas.

Adapun tantangan-tantangan yang dialami pada periode ini yakni, Label IMM dalam beberapa organisasi eksternal kampus, IMM merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan yang sangat terlihat jelas nilai dan identitasnya urut dan pilarkik atas Muhammadiyah, yang orangpun akhirnya memandang IMM secara eksklusif dan tidak implusif bahwa pemahan umumnya adalah apabila masuk IMM artinya harus masuk Muhammadiyah, prinsip berfikir tersebut memang benar karna secara tidak langsung itulah yang membuat kita berjuang dalam mencari kader-kader baru. Dalam menjawab tantangan tersebut memang ada beberapa pergerakan yang di tularkan kepada kader-kader tentang bagaimana kita bisa menyelesaikan problem ini dalam gagasan-gagasan yang terbaru, seperti bagaimana didalam rana kampus UNDIKSA sendiri mahasiswanya yang kita sebarkan bagaimana pemahaman bahwa IMM itu terbuka dan klusif

dengan berbagai keyakinan dan kepercayaan, dalam artian tidak tertutup yang kebanyakan dari mereka pikirkan selama ini.

Pada kenyataannya melalui tindakan yang tidak hanya teoritis akan tetapi melalui tindakan kita buktikan bahwa IMM seterbuka itu dalam menerima anggota dan pemikiran-pemikiran baru yang tentunya dalam batasan-batasan yang dapat di pertanggung jawabkan, namun pada akhirnya berbagai hal yang menjadi permasalahan dalam artian melewati garis-garis nilai Muhammadiyah memang secara terpaksa akhirnya nilai itu ditafsirkan kembali dan dikaji kembali yang akhirnya pada saat itu bisa diterima dalam artian pada masa jabatan itu membawa Muhammadiyah tanpa membawa namanya Muhammadiyah yang itu di adaptasi dari pemikiran Kunto Wijiyo dan Cak Nur Kolis Majid yang bagaimana memiliki definisi membawa Islam tanpa terlihat ada islamnya. Formulasi tersebut yg coba diterapkan dalam pergerakan IMM pada periode ini dan metode ini sangat optimal sekali di periode tahun 2019, maka pengkaderan DAD pada saat itu mengalami peningkatan yang sangat drastis dengan bergabungnya berbagai jenis pikiran dari Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama bahkan dalam pemikiran keislaman agak melenceng seperti halnya LDII dan Ahmadiyah dan berbagai jenis keagamaan masuk semua kedalam IMM dan itu menjadi bukti keberhasilan-keberhasilan IMM

pada saat itu untuk menjawab tantangan minoritas dan tantangan membawa nilai Muhammadiyah tanpa harus memperlihatkan bahwa itu adalah Muhammadiyah.⁶

e. Periode Kelima (2020-2021)

Setelah periode jabatan Rois berakhir di tahun 2019. Pada periode selanjutnya di serahkan kepada Ikrima Maulidia yang pada saat itu menjalankan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA).

Sejak periode awal IMM sampai akhir periode tahun 2020, Ikrima merupakan wanita pertama yang berani memegang amanah sebagai IMMAWATI yang menjabat sebagai Ketua Umum IMM Cabang Buleleng-Bali yang menjabat di tahun 2020 sampai 2021 dengan jumlah anggota 38 mahasiswa yang aktif menjalankan pendidikan di UNDIKSA.

Peran dan kontribusi yang diberikan kepada Muhammadiyah dan masyarakat yakni:

- 1) Menjalankan pengkaderan dan kaderisasi dengan melaksanakan kegiatan Darul Arqam Dasar
- 2) Melakukan kegiatan Bakti Sosial (BAKSOS)
- 3) Melakukan aksi galang dana
- 4) Turut aktif di setiap event-event atau kegiatan Muhammadiyah
- 5) Membuka Badan Usaha Milik Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Buleleng

⁶ Rois, Wawancara, Buleleng-Bali, 01 Juli 2022.

Dibawah pimpinan Ikrima, seperti halnya ketua-ketua terdahulunya, ditengah minoritas pasti saja terdapat kesulitan dan tantangan dalam memimpin, pada periode ini tantangan yang paling terasa karna posisi Indonesia yang tengah di landa wabah Covid-19, yang dimana seluruh kegiatan dibatasi oleh peraturan pemerintah, sehingga membuat kader-kader IMM mengalami kesulitan untuk menjalakan kegiatan-kegiatan.⁷

Dilihat dari pimpinan IMM di setiap periodenya, IMM Buleleng yang notabennya bergerak di wilayah minoritas memiliki peran terhadap tantangan yang dimiliki. Tantangan ini meliputi pengkaderan, yang dimana pengkaderan merupakan tujuan dari ber-IMM.

Pada periode ke empat (2018-2020) yang diketuai oleh Rois berhasil menjawab tantangan tersebut, dimana beliau berhasil mengubah pandangan mahasiswa di lingkungan UNDIKSHA bahwa apabila sudah masuk didalam IMM berarti harus masuk kedalam persyarikatan Muhammadiyah, dan beliau memahamkan bahwa IMM itu terbuka dan klusif dengan berbagai keyakinan dan kepercayaan, dalam artian tidak tertutup sebagaimana yang mereka bayangkan selama ini.

Tidak hanya memahamkan secara teoritis saja akan tetapi melalui tindakan bahwa IMM

⁷ Ikrima, Wawancara, Buleleng-Bali, 09 Juli 2022.

seterbuka itu dalam menerima anggota dan pemikiran-pemikiran baru yang tentunya dalam batasan-batasan yang dapat di pertanggung jawabkan, namun pada akhirnya berbagai pemikiran dan permasalahan dalam artian melewati garis-garis nilai Muhammadiyah memang secara tidak langsung akhirnya nilai itu akan ditafsirkan dan di takji kembali, akhirnya pada saat itu mahasiswa yang terdapat di UNDIKSHA dapat menerima IMM tanpa membawa persyarikatan Muhammadiyah, mulai dari Nahdlatul Ulama sampai pemikiran yang agak melenceng seperti halnya LDII dan Ahmadiyah dan berbagai jenis keagamaan bergabung semua kedalam IMM Buleleng-Bali.

Hal inilah yang mejadi bukti bahwa IMM pada saat itu menjawab dari tantangan minoritas dan tantangan membawa nilai Muhammadiyah tanpa harus memperlihatkan identitas dari Muhammadiyah itu sendiri.

3. Sinergi IMM terhadap Muhammadiyah dan Masyarakat Buleleng

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) merupakan ekponen mahasiswa dibawah naungan Muhammadiyah yakni IMM merupakan bagian dari mata rantai dari perjuangan dan gerakan mahasiswa Islam Indonesia dibawah Muhammadiyah, yaitu mahasiswa yang sadar akan keharusaan melaksanakan tradisi revolusioner yang di rintis oleh KH. Ahmad Dahlan, yang sadar dengan benarnya ajaran yang di dakwahkan oleh Muhammadiyah dan sadar akan

pentingnya peran akademisi bagi masa depan Muhammadiyah.

Sebagai mahasiswa, khususnya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, IMM memiliki peran dan kontribusi di dalam maupun di luar, yang artinya didalam memiliki makna bahwa IMM memiliki sinergi dalam membantu proses segala kegiatan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, adapun diluar ini mengarah kepada masyarakat yang dimana notabennya masyarakat Muhammadiyah dan non Muhammadiyah. Adapun sinergi IMM terhadap Muhammadiyah yakni, dalam bidang dakwah, mahasiswa IMM seringkali berkontribusi sebagai imam dalam ibadah sholat fardu di masjid yang terdapat di lingkungan Muhammadiyah, menjadi khotib sholat jum'at, menjadi moderator di setiap kajian-kajian umum yang di selenggarakan Muhammadiyah, dan ikut serta meramaikan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Adapun sinergi IMM terhadap kehidupan bermasyarakat ini sangatlah beragam tergantung pada periode-periode jabatan ketua umum pada saat itu, menurut dari pengumpulan data yang diperoleh mulai dari periode 2014-2021 peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Melakukan kegiatan Bakti Sosial (BAKSOS). Kegiatan Bakti Sosial ini biasa dilakukan saat moment pelaksanaa Hari Raya Idul Adha, dalam kegiatan tersebut peran mahasiswa IMM diharapkan dapat membantu masyarakat yang khususnya berada di lingkungan

Muhammadiyah untuk ikut serta melaksanakan penyembelihan hewan kurban.

- b. Kegiatan Galang Dana. Dalam kegiatan galang dana ini, mahasiswa IMM pada periode Muhammad Fardiansyah berhasil mengumpulkan dana untuk di hibahkan kepada masyarakat yang pada saat itu menimpa Etnis Rohingya di Myanmar.
- c. Bekerjasama bersama TNI dalam kegiatan membangun fasilitas umum di Buleleng-Bali.
- d. Membentuk Madrasah Diniyah Al-Manar, kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Al-Manar yang bertujuan untuk mengdukasi anak-anak yang tinggal di lingkungan masjid.
- e. Membentuk Badan Usaha Milik Bumi (BUMI), program ini dibentuk dengan tujuan untuk mengakomodir para teman-teman yang gemar dalam berjualan, kegiatan ini mendapatkan respon yang sangat positive, dan kegiatan ini berhasil dilaksanakan dengan baik di wilayah kampus UNDIKSHA.
- f. Penggerakan sosial kemasyarakatan yang menjadi salah satu pilar IMM pada periode ini terutama pada pengembangan jaringan eksternal yakni internalisasi pergerakan IMM menuju aparatur pimpinan daerah yang semakin meningkat, turut andil dan aktif dalam kegiatan aprokasi hukum dalam penyelesaian masalah seperti halnya dalam pengawasan terhadap kasus pendirian PLTU di Celukan Bawang yang pada saat itu tidak

adanya komunikasi yang aktif antara pihak pembangun dan masyarakat di area sekitar PLTU Celukan Bawang.

g. Melakukan pengawalan terhadap Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa di beberapa desa yang ternyata aparaturnya memainkannya sehingga tidak tersebar secara merata sampai ke masyarakat.

h. Membuka Badan Usaha Milik Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Buleleng

i. Melakukan kegiatan membaca kitab suci bersama MENPORA

Dengan berjalannya kegiatan-kegiatan baik di dalam rana Muhammadiyah ataupun di rana umum ini, diharapkan kepada mahasiswa IMM agar dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, utamanya berguna di rana Muhammadiyah dalam menggerakkan dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

A. Analisa

1. Peran IMM Dalam Membangun Pemuda Muslim Bali

Organisasi atau suatu gerakan mahasiswa di Indonesia tentunya memiliki peran bagi proses terbangunnya pemuda, utamanya dalam membangun pemuda Muslim di Buleleng-Bali. IMM merupakan suatu wadah untuk mahasiswa dimanapun mereka berada, utamanya IMM Buleleng. Melalui IMM, mahasiswa memiliki wadah untuk kegiatan mereka di luar pelajaran di kampusnya.

Dalam menjalankan amanahnya, kader IMM dituntut untuk terus berkarya dalam menjalankan kepemimpinannya, karna kader IMM merupakan penerus Muhammadiyah dan merupakan calon-calon pemimpin bangsa. Maka dari itu kader-kader IMM harus memiliki dasar pondasi yang kuat dalam menjalankan amanah kepemimpinannya.

Perbedaan suku, agama, ras, dan budaya di Bali merupakan tantangan tersendiri bagi kepengurusan IMM Bali yang ruang lingkup dakwahnya di tengah minoritas sehingga membuat tantangan tersendiri, akan tetapi hal itu tidak menciutkan nyali kader-kader IMM yang utamanya di wilayah Buleleng-Bali. Adapun upaya dalam membangun pemuda Muslim di Bali yakni, IMM pernah mengadakan konsolidasi dengan ormas pemuda lainnya seperti KNPI, HMI, dan lainnya. Tujuan tersebut dilakukan sebagai upaya IMM untuk mempersatukan gerakan pemuda yang terdapat di Bali utamanya di Buleleng, dengan upaya tersebut diharapkan terjadinya kerjasama antar ormas sehingga nantinya terjadi jalinan yang kuat dan memunculkan ide-ide baru dalam mengoptimalkan sumber daya manusia terutama pemuda dalam mempersatukan umat Muslim yang ada di Buleleng-Bali.

Dalam menjalankan proses dakwahnya, IMM Buleleng mengadakan aksi pembinaan mulai dari melakukan kegiatan pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, hal tersebut dilakukan oleh kader-kader IMM karna mereka sadar bahwa anak-anak muda zaman sekarang sudah mulai jauh dengan Al-Qur'an yang

disebabkan oleh teknologi yang semakin berkembang saat ini, sehingga dalam proses belajar agama mereka dialihkan oleh handphone yang setiap saat mereka pegang, apalagi di saat pandemic Covid-19 pada saat ini, yang dimana segala aktivitas dalam proses belajar mengajar dilakukan secara online, sehingga membuat mereka asik dengan gadget yang mereka pegang. Selain memberantas buta huruf Al-Qur'an, kader-kader IMM juga melaksanakan kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan di bulan Ramadhan, hal ini dilakukan dalam upaya meningkatkan ibadah yang di khususkan kepada pemuda-pemuda yang terdapat di masyarakat, dan kegiatan ini dilaksanakan bersama yayasan yatim piatu, dengan tujuan yakni melakukan pendampingan belajar, training, memotivasi para pemuda dan mereka yang sudah tidak memiliki kedua orang tua untuk menjadi pemuda yang bermanfaat bagi agama, dan bangsa, menuntun bagaimana belajar yang efektif dan mengarahkan mereka dalam memilih jurusan yang tepat sesuai dengan bakat mereka masing-masing.⁸

Upaya yang dilakukan kader-kader IMM tersebut merupakan suatu metode agar kelak mereka dapat termotifasi dan dapat memotifasi kembali kepada adik-adiknya, sehingga kelak pemuda di Buleleng-Bali ini memiliki pemikiran yang luas dalam mengemban amanah sebagai penyebar dakwah dan melanjutkan tongkat estafet Rasulullah dalam menyebarkan agamanya dan membangun pemuda Muslim di Bali.

⁸ Wawancara, Ali Susanto, Leces-Probolinggo, 13 Juni 2022.